Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 3, Nomor 3 (2024)

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT AKIBAT PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA BARAMBAI KARYA TANI KABUPATEN BARITO KUALA

Ahmad Faqih[1], Khairussalam[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Ahmad Faqih
faqihaldzikrii@gmail.com

Keywords:
Land conversion; changes in livelihoods; social interaction

DOI:
https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.229

Article History:
Received: March 23, 2024
Accepted: May 27, 2024

ABSTRACT

The life of the community in Barambai Karya Tani Village, Barito Kuala Regency depends on the agricultural sector, but in 2007 it began to be replaced by the entry of oil palm plantations owned by PT Agri Bumi Sentosa (ABS). This research aims to find out and describe the factors that encourage people to accept oil palm plantations, and examine the social changes caused by oil palm plantations. The research method used is qualitative, with a phenomenological research type. Data were collected using participant observation, semi-structured interviews and documentation. Data were analysed using an interactive model, which consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the factors that encourage people to accept oil palm plantations are: PT Agri Bumi Sentosa (ABS) has obtained the Cultivation Rights Title (HGU); the declining productivity of agricultural land; and the opening of jobs as permanent employees and daily labourers in oil palm plantation companies. The income earned, both as permanent employees and daily labourers, can meet the needs of daily life, so the existence of oil palm plantations can improve the community's economy. The negative side is that oil palm plantations cause interactions between communities to decline, as well as the erosion of the gotong-royong culture. It is expected for PT Agri Bumi Sentosa (ABS) to actively involve the community in every decision-making, so that the potential of oil palm plantations can be maximised in a sustainable manner and minimise the negative impacts caused.

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat di Desa Barambai Karya Tani Kabupaten Barito Kuala bergantung kepada sektor pertanian, namun pada tahun 2007 mulai tergantikan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit milik PT. Agri Bumi Sentosa (ABS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguraikan faktor yang mendorong masyarakat untuk menerima perkebunan kelapa sawit, dan mengkaji perubahan sosial yang ditimbulkan akibat perkebunan kelapa sawit. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif, yang terdrii dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat menerima perkebunan kelapa sawit adalah: PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) telah mengantongi Hak Guna Usaha (HGU); menurunnya produktivitas lahan pertanian; dan terbukanya lapangan pekerjaan sebagai karyawan tetap maupun buruh harian di perusahaan perkebunan sawit. Penghasilan yang diperoleh, baik sebagai karyawan tetap maupun buruh harian, dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sisi negatifnya adalah perkebunan kelapa sawit menyebabkan interaksi antar masyarakat semakin menurun, serta terkikisnya budaya gotong-royong. Diharapkan bagi PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga potensi perkebunan kelapa sawit dapat dimaksimalkan secara berkelanjutan serta meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan.

How to Cite:
Faqih, A., & Khairussalam. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Akibat Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Barambai Karya Tani Kabupaten Barito Kuala. *Huma: Jurnal Sosiologi, 3*(3), 319-328. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i3.229

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by The Authors

A. PENDAHULUAN

Keberadaan pertanian memiliki peranan yang sangat sentral bagi masyarakat di Desa Barambai Karya Tani Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Sektor pertanian menjadi ujung tombak dalam kehidupan masyarakat dikarenakan selain berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan, pertanian juga penopang perekonomian masyarakat. Sejalan dengan pernyataan (Isbah & Iyan, 2016), bahwa sektor pertanian merupakan faktor yang amat strategis, merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai kehidupan sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi di Indonesia. Selain didominasi oleh lahan pertanian, masyarakat di Desa Barambai Karya Tani juga memanfaatkan kayu galam yang bersumber dari hutan, serta menyadap getah pohon karet. Tentu, ini merupakan anugerah yang luar biasa dari Tuhan yang Maha Kuasa dikarenakan masyarakat Desa Barambai Karya Tani memiliki beragam potensi alam yang bernilai ekonomis.

Seiring berjalannya waktu, sektor pertanian tidak lagi menjadi primadona bagi masyarakat Desa Barambai Karya Tani. Secara perlahan mulai tergantikan setelah masuknya perkebunan kelapa sawit milik PT Agri Bumi Sentosa (ABS) pada tahun 2007. PT Agri Bumi Sentosa (ABS) telah mengantongi izin Hak Guna Usaha (HGU) dari Pemerintah Kabupaten Barito Kuala untuk membangun perkebunan kelapa sawit di sebagian wilayah Kabupaten Barito Kuala. PT Agri Bumi Sentosa (ABS) memiliki perkebunan kelapa sawit dengan luas lahan mencapai 10.000 hektare, yang meliputi Kecamatan Tabukan, Wanaraya, Barambai, dan Marabahan (Subroto & Rochgiyanti, 2018). Dinamika hubungan masyarakat dengan perusahaan tampak pada munculnya penolakan oleh sebagian besar masyarakat ketika pertama kali akan dilakukan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit.

Beragam alasan diungkapkan oleh masyarakat atas penolakan pembangunan perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani. Hal ini didasari oleh mayoritas penduduk desa yang secara turun-temurun mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama, minimnya pengetahuan masyarakat akan bagaimana cara pengelolaan perkebunan kelapa sawit, serta dampak yang dihasilkan dari adanya perkebunan kelapa sawit. Meskipun masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani menuai penolakan oleh sebagian besar masyarakat, tetapi tidak menyurutkan langkah PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) untuk terus melanjutkan pembangunan perkebunan kelapa sawit. PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) terus berupaya dengan melakukan berbagai macam pendekatan kepada masyarakat, sampai pada akhirnya secara perlahan masyarakat Desa Barambai Karya Tani mulai menerima kehadiran perkebunan kelapa sawit.

Saat ini isu alih fungsi lahan pertanian semakin meningkat seiring dengan pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit yang secara masif. Dengan masuknya perkebunan kelapa sawit menyebabkan perubahan pada struktur sosial maupun ekonomi masyarakat lokal. Penelitian (Firdaus et al., 2022), mengemukakan bahwa lahan-lahan perkebunan milik masyarakat banyak yang dialihfungsikan untuk perkebunan dan pembangunan pabrik pengolahan kelapa sawit. Alih fungsi lahan melahirkan tiga dampak, yaitu perubahan pada lingkungan fisik, ekonomi dan sosial budaya. Penelitian (Wibisono, 2018), mengemukakan bahwa semenjak beroperasinya perusahaan perkebunan kelapa sawit kondisi masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat tidak lagi hanya mengandalkan pertanian sebagai

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

sumber mata pencaharian utama, tapi juga mengandalkan pekerjaan sebagai buruh perusahaan di samping pekerjaan sebagai petani. Sebelum berdirinya perusahaan perkebunan kelapa sawit, disela-sela masa menunggu masa panen sebagian masyarakat memilih untuk menambah penghasilan dengan bekerja di luar desa, antara lain menjadi buruh tani, buruh bangunan dan lain sebagainya.

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk menerima perkebunan kelapa sawit, serta perubahan sosial yang ditimbulkan akibat kehadiran perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani. (Purwasih & Kusumantoro, 2015), menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat ditandai oleh berubahnya kebudayaan, sehingga membentuk masyarakat dengan pola kebiasaan yang baru. Adapun faktor-faktor pendorong terjadinya perubahan sosial adalah ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang tertentu, serta adanya keinginan untuk memperbaiki kehidupannya

Hasil penelitian ini merupakan masukan bagi pemerintah agar selalu bersinergi dengan masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan. Sejalan dengan pernyataan (Apriyanti, 2020), bahwa perubahan yang dibawa pembangunan hendaknya direncanakan dan disesuaikan dengan kehendak rakyat. Pembangunan seharusnya memenuhi kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Barambai Karya Tani pada bulan Oktober-Desember 2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk menerima perkebunan kelapa sawit, dan mengkaji dampak perkebunan kelapa sawit terhadap perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yaitu penelitian yang menekankan pada pengalaman individu yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai peristiwa maupun perjalanan hidup seseorang (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data penelitian meliputi wawancara semi terstruktur dan observasi partisipan. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara penulis terlibat langsung ke dalam lingkungan yang menjadi objek pengamatan, yakni mengikuti seluruh aktivitas yang dilakukan oleh informan penelitian, baik pada aktivitas di perkebunan kelapa sawit maupun aktivitas sehari-hari lainnya. Sedangkan jenis wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang tidak terikat penuh dengan pedoman wawancara, melainkan menggali lebih dalam di luar dari pedoman wawancara. Jumlah informan penelitian ini adalah 10 orang, yang terdiri: 1 orang informan selaku tokoh masyarakat; 2 orang informan dari unsur pemerintah, yakni kepala desa dan ketua RT setempat; dan 7 orang informan yang terlibat pada aktivitas pertanian maupun perkebunan kelapa sawit. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019), yang terdiri dari reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Barambai Karya Tani merupakan salah satu desa dari 11 desa yang terdapat di Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Dulunya desa

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

ini bernama Desa Karya Tani, namun Pemerintah Kecamatan Barambai menetapkan kebijakan yang baru, yakni menambahkan kata Barambai pada awal nama desa. Kebijakan ini berlaku pada seluruh desa yang berada di Kecamatan Barambai. Desa Barambai Karya Tani memiliki luas wilayah sekitar 800 *Ha*. Jumlah penduduknya pada tahun 2023 adalah 1.224 jiwa, dengan rincian laki-laki sejumlah 622 jiwa, dan perempuan sejumlah 602 jiwa. Penduduk Desa Barambai Karya Tani terdiri dari beberapa suku, yaitu Suku Banjar, Suku Bakumpai, dan Suku Jawa. Meskipun terdapat beberapa suku di dalamnya, namun dalam percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Banjar. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk didominasi oleh masyarakat yang berasal dari Suku Banjar.

Masyarakat di Desa Barambai Karya Tani menggantungkan hidupnya pada sumber-sumber mata pencaharian yang berasal dari lingkungan alam sekitar. Salah satu mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani. Namun, setelah masuknya perkebunan kelapa sawit pada tahun 2007, mengakibatkan sebagian besar masyarakat beralih profesi menjadi karyawan tetap maupun buruh harian di perkebunan kelapa sawit milik PT. Agri Bumi Sentosa (ABS). Meski demikian masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang tetap mempertahankan profesinya sebagai petani karet dan pencari kayu galam.

2. Histori Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit

Keberadaan perkebunan kelapa sawit milik PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) di Desa Barambai Karya Tani telah ada sejak tahun 2007. Kehadirannya bertujuan untuk membangun pabrik dan perkebunan kelapa sawit yang telah mendapat dukungan oleh Pemerintah Kabupaten Barito Kuala berupa dikeluarkannya perizinan Hak Guna Usaha (HGU). Langkah awal pembukaan perkebunan kelapa sawit adalah dengan mengadakan sosialisasi bekerja sama dengan pemerintah desa. Tujuan utama sosialisasi dilakukan adalah dalam rangka menyampaikan rencana bahwa akan membangun perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani.

Alasan pemilihan lokasi di Desa Barambai Karya Tani dikarenakan sebagai salah satu lokasi yang potensial untuk dibangun perkebunan kelapa sawit, dan perkebunan kelapa sawit dianggap menguntungkan dari sisi ekonomi, sehingga dapat mensejahterakan masyarakat selain mengandalkan potensi sektor pertanian. Namun, sejak awal rencana pembangunan perkebunan kelapa sawit menuai penolakan oleh sebagian besar masyarakat.

> *"…Pada awal masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani pada tahun 2007, sebagian besar masyarakat menolaknya. Hal ini dikarenakan mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani, sehingga masyarakat tidak memiliki banyak pengetahuan mengenai aktivitas yang dilakukan pada sektor perkebunan kelapa sawit…" (Informan Suwansyah, 2023)*

Alasan penolakan dilatarbelakangi pemikiran bahwa dengan masuknya perkebunan kelapa sawit akan mengubah sumber mata pencaharian utama masyarakat yaitu bertani, ditambah dengan minimnya pengetahuan masyarakat tentang mengelola perkebunan kelapa sawit. Ekspresi penolakan yang dilakukan oleh masyarakat saat itu diwujudkan dengan melakukan penutupan akses jalan untuk mencegah masuknya alat berat. Alhasil, imbas dari penolakan tersebut membuat pembangunan perkebunan kelapa sawit menjadi sedikit terhambat.

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

Kendati demikian, PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) terus berupaya melakukan pendekatan kepada masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan kepada salah satu tokoh masyarakat di Desa Barambai Karya Tani, yakni Bapak Suwansyah. Melalui perantara Bapak Suwansyah, diharapkan pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat terus dilakukan dan tidak mendapat penolakan lagi oleh masyarakat. Kemudian, pertemuan antara perusahaan dan masyarakat kembali dilakukan. Dengan didampingi oleh Bapak Suwansyah, pihak perusahaan berupaya meyakinkan masyarakat Desa Barambai Karya Tani agar dapat menerima ataupun mengizinkan pembangunan perkebunan kelapa sawit. Setelah diskusi yang cukup panjang akhirnya pertemuan tersebut membuahkan hasil.

> *"…Saat itu aku menyampaikan kepada masyarakat, jika dengan masuknya perkebunan kelapa sawit memberikan perubahan yang positif dari sisi ekonomi bagi masyarakat maka sebaiknya kita berikan izin. Sebaliknya, jika kehadiran perkebunan kelapa sawit tidak mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat, maka aku adalah orang yang terdepan dan secara bersama-sama kita usir perusahaan sawit dari Desa Barambai Karya Tani…" (Informan Suwansyah, 2023)*

Demi kelancaran pembangunan perkebunan kelapa sawit maka pihak perusahaan membangun beberapa kesepakatan dengan masyarakat, diantaranya: (1) Apabila dengan hadirnya perkebunan kelapa sawit tidak dapat mensejahterakan masyarakat, maka masyarakat mempunyai hak secara kolektif untuk 'mengusir' agar tidak lagi beroperasi di Desa Barambai Karya Tani; (2) Masyarakat diberikan kesempatan untuk bekerja di lahan perkebunan sawit milik perusahaan baik sebagai pegawai maupun buruh harian; (3) Masyarakat diberikan kesempatan untuk menjual tanahnya kepada perusahaan.

Dengan demikian keputusan yang telah disepakati bersama membuat secara perlahan PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) mulai mendapat dukungan dari masyarakat. Sehingga pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat terus berjalan tanpa adanya lagi penolakan oleh masyarakat.

3. Faktor Pendorong Masyarakat Untuk Menerima Perkebunan Kelapa Sawit

Pada dasarnya setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan di dalam hidupnya, sehingga perubahan sosial merupakan fenomena dalam kehidupan sosial yang tidak bisa dihindari oleh masing-masing individu maupun kelompok. Sejalan dengan pernyataan (Bungin, 2020), bahwa perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Berikut paparan mengenai faktor-faktor yang mendorong masyarakat Desa Barambai Karya Tani menerima perkebunan kelapa sawit.

a. Hak Guna Usaha PT. Agri Bumi Sentosa

Aktivitas pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani dimulai pada tahun 2007. Masyarakat dikejutkan dengan pihak PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) telah mengantongi izin Hak Guna Usaha (HGU) oleh pemerintah daerah. Saat itu masyarakat bersikap tegas dengan menolak adanya perkebunan kelapa sawit. Puncaknya, masyarakat melakukan aksi penolakan dengan menutup akses jalan dan meminta supaya aktivitas pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit dihentikan. Keadaan ini merupakan

Copyright © 2024 by The Authors
OPEN ACCESS

suatu bentuk ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Barambai Karya Tani. Sejak awal masuknya perkebunan kelapa sawit seharusnya melalui proses dialog dengan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Apriyanti, 2020), bahwa pembangunan hendaknya direncanakan dan disesuaikan dengan kehendak rakyat, yang terwujud dalam keputusan dan kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

b. Terbukanya lapangan pekerjaan di PT. Agri Bumi Sentosa

PT Agri Bumi Sentosa (ABS) menyediakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat Desa Barambai Karya Tani baik sebagai karyawan tetap maupun buruh harian di perkebunan kelapa sawit milik perusahaan. Sejalan dengan pernyataan (Helviani et al., 2021), bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit akan menyediakan lapangan pekerjaan baik sebagai karyawan tetap maupun buruh harian. Adapun perbedaan antara karyawan tetap maupun buruh harian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan antara karyawan tetap dengan buruh harian

Karyawan Tetap	Buruh Harian
Terikat kontrak kerja selama 4-5 tahun	Hanya bekerja ketika sedang dibutuhkan perusahaan
Penghasilan setiap bulan sebesar Rp. 3.900.000,-	Penghasilan sebesar Rp. 92.000. berdasarkan jumlah hari bekerja
Jaminan BPJS Kesehatan	Tidak mendapatkan jaminan BPJS Kesehatan

(Sumber: Olah data, 2023)

Berdasarkan Tabel 1. terlihat perbedaan antara masyarakat yang status pekerjaannya sebagai karyawan tetap maupun buruh harian. Karyawan tetap memiliki kontrak kerja selama 4-5 tahun, dan memungkinkan terjadinya perpanjangan kontrak kerja sesuai dengan kebutuhan dan peraturan yang ditetapkan. Karyawan tetap memperoleh penghasilan setiap bulannya sebesar Rp. 3.900.000., serta mendapatkan jaminan BPJS Kesehatan yang dipotong dari gaji perbulannya. Sedangkan masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian hanya bekerja ketika sedang dibutuhkan oleh perusahaan. Penghasilan yang diperoleh sejumlah Rp. 92,000., berdasarkan jumlah hari bekerja, serta tidak mendapatkan jaminan BPJS Kesehatan.

c. Menurunnya produktivitas lahan pertanian

Dalam kurun beberapa tahun terakhir, petani di Desa Barambai Karya Tani menghadapi situasi yang sulit, di mana lahan pertanian masyarakat yang dulunya subur, kini mengalami permasalahan pada menurunnya produktivitas lahan pertanian. Sehingga hasil panen yang didapat menjadi tidak maksimal.

Disamping itu, masyarakat di Desa Barambai Karya Tani tidak mengetahui penyebab pasti lahan pertanian menjadi tidak produktif. Masyarakat hanya dapat menduga penyebab menurunnya produktivitas lahan pertanian disebabkan oleh kekeringan maupun hama yang muncul dari perkebunan kelapa sawit. Sejalan dengan pernyataan (Dharmayanthi et al., 2018), bahwa di lahan perkebunan kelapa sawit banyak terdapat hama tikus yang menyerang lahan–lahan pertanian. Hama tikus ini berdatangan karena lahan pertanian padi sawah berdampingan dengan lahan perkebunan kelapa sawit.

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

d. Keinginan masyarakat untuk penghidupan yang lebih baik

Dampak negatif dari menurunnya produktivitas lahan pertanian sangat dirasakan oleh masyarakat di Desa Barambai Karya Tani. Masyarakat harus terus bertahan hidup, sementara pendapatan yang dihasilkan dari lahan pertanian semakin menurun. Keadaan ini membuat masyarakat tidak dapat berdiam diri. Seperti halnya yang dilakukan oleh Bapak Jainudin. Dirinya memutuskan untuk mengkonversi lahan pertaniannya untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit. Dengan memiliki lahan seluas 1 *hektare*, Bapak Jainudin dapat memanen sawit setiap 2 minggu sekali dengan menghasilkan minimal sekitar 500 kilo disetiap panennya.

Dengan kisaran harga sawit perkilo Rp. 1.600, Informan Jainudin mendapatkan penghasilan sekitar Rp. 1.800.000 – Rp. 2.400.000,- perbulannya. Dengan demikian, membuat perekenomian rumah tangga informan Jainudin menjadi lebih baik, sehingga dapat membiayai anaknya yang sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Sejalan dengan pernyataan (Rifanny & Hamid, 2024), bahwa dengan meningkatnya pendapatan masyarakat membuat segala kebutuhan keluarga mereka terpenuhi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

4. Perubahan Sosial Akibat Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit

a. Memudarnya interaksi antar masyarakat

Keberadaan perkebunan kelapa sawit, telah memengaruhi struktur sosial masyarakat di Desa Barambai Karya Tani. Perubahan tersebut terlihat dari kondisi interaksi sosial masyarakat yang semakin hari semakin menurun.

> *"…Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit sebagian masyarakat ikut bekerja di perusahaan, termasuk aku saat itu. Aku pergi bekerja dari jam 7 pagi dan pulang ke rumah ketika sore hari menjelang malam tiba. Sehingga aku tidak banyak memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar…" (Informan Darmawan, 2023)*

Berdasarkan pernyataan tersebut memudarnya interaksi sosial masyarakat di Desa Barambai Karya Tani dikarenakan masyarakat yang bekerja di perusahaan sawit memiliki jam kerja yang cukup tinggi, sehingga masyarakat tidak banyak memiliki waktu luang untuk bersosialisasi dengan sesama. Hal ini juga mengakibatkan rasa solidaritas semakin menurun dan membuat masyarakat menjadi lebih individual.

b. Terkikisnya budaya gotong royong

Selain berdampak terhadap memudarnya interaksi sosial masyarakat, masuknya perkebunan kelapa sawit juga mengakibatkan terkikisnya budaya gotong royong masyarakat di Desa Barambai Karya Tani.

> *"…Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani aktvitas gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat, terutama ibu-ibu, menjadi berkurang. Biasanya aktivitas gotong-royong dilakukan masyarakat, seperti memperbaiki fasilitas jalan ataupun membersihkan lingkungan sekitar desa, tetapi saat ini sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan masyarakat yang bekerja di perkebunan kelapa sawit. Keadaan ini berbeda ketika sebagian besar masyarakat masih berprofesi sebagai petani, aktivitas pada*

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

lahan pertanian yang tidak terlalu padat, membuat masyarakat masih memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar…" (Informan Mu'minah, 2023)

Dari pernyataan tersebut bahwa sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Aktivitas pertanian yang tidak terlalu padat membuat masyarakat masih memiliki waktu luang untuk melakukan aktivitas gotong-royong, baik itu memperbaiki fasilitas jalan maupun membersihkan lingkungan sekitar. Namun, saat ini sebagian besar masyarakat telah beralih profesi pada perkebunan kelapa sawit, di mana memiliki pola dan jam kerja yang telah diatur. Kondisi ini mengakibatkan minimnya keterlibatan masyarakat terutama kaum perempuan terhadap aktivitas gotong-royong yang terdapat di Desa Barambai Karya Tani.

c. Peralihan kepemilikan tanah

Fenomena peralihan kepemilikan tanah muncul ke permukaan disaat PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) memberikan kesempatan bagi masyarakat di Desa Barambai Karya Tani untuk menjual tanahnya kepada perusahaan. Sehingga keadaan ini menyebabkan angka peralihan kepemilikan tanah menjadi meningkat. Terdapat dua aspek untuk mengungkap makna tersembunyi dibalik fenomena tersebut, yaitu: (1) Masyarakat menganggap dengan menjual tanah kepada perusahaan tentu menjanjikan, dikarenakan keuntungan ekonomi yang di dapat cukup signifikan; (2) Masyarakat tidak menyadari bahwa dengan menjual tanah kepada perusahaan, menyebabkan mereka kehilangan akses terhadap sumber daya tanah tersebut. (Nugroho, 2017), menerangkan bahwa ketika petani telah kehilangan tanah garapannya, akibatnya yang terjadi adalah proletarisasi. Proletarisasi yaitu melepaskan petani dari alat produksinya (tanah) yang membuat tidak ada pilihan lain selain menjual tenaga kepada perusahaan atau menjadi proletariat.

d. Perubahan mata pencaharian

Seiring meluasnya perkebunan kelapa sawit di Desa Barambai Karya Tani, membuat masyarakat secara perlahan meninggalkan profesi utamanya yaitu petani dan beralih profesi baik sebagai karyawan tetap maupun buruh harian. Adapun jumlah masyarakat yang saat ini bekerja di perkebunan kelapa sawit, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah pekerja sawit di Desa Barambai Karya Tani

Total Penduduk	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1.224 jiwa	Pekerja Sawit	730	60%

(Sumber: Olah data, 2023)

Berdasarkan Tabel2. di atas terlihat bahwa masuknya perkebunan kelapa sawit telah mendorong terjadinya perubahan mata pencaharian yang cukup signifikan bagi masyarakat di Desa Barambai Karya Tani. Terdapat 730 orang atau lebih dari setengah jumlah penduduk di Desa Barambai Karya Tani kini menggantungkan hidupnya dari perkebunan kelapa sawit. Sejalan dengan pernyataan (Sulistia et al., 2023), bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit disuatu wilayah tentunya akan menyebabkan beberapa pekerjaan akan hilang dan muncul pekerjaan baru yang menuntut masyarakat untuk senantiasa dapat beradaptasi.

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

D. KESIMPULAN

Perkebunan kelapa sawit telah mengubah banyak aspek bagi masyarakat di Desa Barambai Karya Tani. Meskipun di awal masuknya perkebunan kelapa sawit menimbulkan kontroversi, tetapi kemudian dianggap sebagai solusi untuk masalah menurunnya produktivitas lahan pertanian masyarakat. Saat ini masyarakat lebih menyukai bekerja di perkebunan sawit dikarenakan lebih menguntungkan secara ekonomi. Perkebunan kelapa sawit dapat memberikan lapangan kerja, dan meningkatkan penghasilan masyarakat meskipun tidak signifikan. Namun, sisi negatifnya adalah banyaknya lahan pertanian yang dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Sehingga mayoritas lahan yang terdapat di Desa Barambai Karya Tani telah didominasi oleh perkebunan kelapa sawit. Selain itu, struktur sosial juga berubah, dengan interaksi sosial yang semakin berkurang serta terkikisnya budaya gotong-royong. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang sibuk bekerja di perkebunan kelapa sawit, sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang lain. Pihak pemerintah maupun pihak PT. Agri Bumi Sentosa (ABS) mesti terus berkolaborasi dan melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil secara kolektif, dapat menghadirkan rasa keadilan dan keberpihakan bagi masyarakat di Desa Barambai Karya Tani.

REFERENSI

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Apriyanti, I. (2020). Dampak Berdirinya Perusahaan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Agriprimatech*, *3*(2), 84–89. https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v3i2.923

Bungin, B. (2020). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dharmayanthi, E., Zulkarnaini, Z., & Sujianto, S. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, *5*(1), 34–39. http://dx.doi.org/10.31258/dli.5.1.p.34-39

Firdaus, D. A., Mahreda, E. S., Wahyu, W., & Lilimantik, E. (2022). Alih Fungsi Lahan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Dan Perubahan Sosial Masyarakat Lokal (Studi Kasus Masyarakat Desa Murutuwu, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah). *EnviroScienteae*, *18*(1), 124-133. https://doi.org/10.20527/es.v18i1.13001

Helviani, H., Kasmin, M. O., Juliatmaja, A. W., Nursalam, N., & Syahrir, H. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Perkebunan Kelapa Sawit PT. Damai Jaya Lestari di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, *4*(3), 467–479. https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.773

Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, *17*(19), 45–54. https://jsep.ejournal.unri.ac.id/index.php/JSEP/article/view/4142

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook Second Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nugroho, A. A. (2017). Ironi Di Balik Kemewahan Industri Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, *8*(1), 24–30. https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPKP/article/view/271

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS

Purwasih, J. H. G., & Kusumantoro, S. M. (2015). *Perubahan Sosial*. Klaten: Cempaka Putih.

Rifanny, M. R., & Hamid, I. (2024). Mengikis Ketergantungan: Dampak Program Pemberdayaan Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sungai Pasir Kabupaten Sukamara. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *3*(1), 40–50. https://doi.org/10.20527/h-js.v3i1.111

Subroto, W., & Rochgiyanti. (2018). Perubahan Struktur Ekonomi Masyarakat Akibat Masuknya Perkebunan Sawit Di Lahan Rawa Desa Tabatan Baru, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, *3*(4), 520–524. https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/viewFile/114/111

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistia, Y., Rochgiyanti, & Yahya, D. (2023). Penyebab Perubahan Mata Pencaharian Dari Pekerja Penebang Kayu Ke Petani Sawit Pada Masyarakat Desa Kerang Dayo Tahun 2010-2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, *8*(3), 316–327. https://jpps.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/96

Wibisono, D. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pasca Berdirinya Industri Kelapa Sawit di Perdesaan. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya, 20*(2), 81–93. https://doi.org/10.23960/sosiologi.v20i2.9

Copyright © 2024 by The Authors

OPEN ACCESS